

Study of Islamic Education Thought in the Perspective of KH. Idham Chalid

Arief Rahman¹, Zulfa Jamalie²

UIN Antasari Banjarmasin^{1,2}

email: yiiefal.as@gmail.com¹, zuljamalie@gmail.com²

Abstract: Initially named Arabische School which was educated by KH. Abdurrasyid, then changed its name to Madrasah Rasyidiyah during the time of KH. Juhri Sulaiman. Furthermore, it changed to Ma'had Rasyidiyah during the time of H. M. Arif Lubis and at the time of KH. Idham Chalid changed to Normal Islam and Rasyidiyah Khalidiyah which held the principle of *tafaqquh fi ad din* (Normal Islam). KH Idham Chalid's efforts as the leader of the Pesantren at Normal Islam were to combine exact lessons and general science as support with a presentation of 60% religious lessons and 40% general lessons using Arabic as an introduction. Context related to the study of Islamic education thought and aspects of advancing Islamic education, especially during the struggle for independence of the Republic of Indonesia. This article uses a literature study with the type of research using qualitative, through this method the facts revealed include heuristic and historiography in revealing the history and role of KH. Idham Chalid in the world of education. The purpose of this research is to reveal patterns of thought in the development of Islamic education and the findings obtained are KH. Idham Chalid made reforms in the world of pesantren education related to three aspects, namely improving pesantren institutions, improving the education system, and developing infrastructure.

Keywords: Studies of Thought, Idham Chalid

Abstrak: Pada awalnya bernama Arabische School yang didikan oleh KH. Abdurrasyid, kemudian berganti nama menjadi Madrasah Rasyidiyah pada masa KH. Juhri Sulaiman. Selanjutnya berubah menjadi Ma'had Rasyidiyah pada masa H. M. Arif Lubis dan pada saat KH. Idham Chalid berganti menjadi Normal Islam dan Rasyidiyah Khalidiyah yang memegang prinsi *tafaqquh fi ad din* (Normal Islam). Upaya KH. Idham Chalid sebagai pemimpin Pesantren di normal islam yakni memadukan pelajaran eksak dan ilmu umum sebagai penunjang dengan presentasi 60% pelajaran agama dan 40% pelajaran umum dengan menggunakan Bahasa arab sebagai pengantar. Konteks terkait kajian pemikiran pendidikan Islam serta aspek memajukan pendidikan Islam terutama saat masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Artikel ini menggunakan studi kepustakaan dengan jenis penelitian menggunakan kualitatif, melalui metode ini fakta yang diungkapkan meliputi heuristic dan historiografi dalam mengungkap sejarah dan peran KH. Idham Chalid dalam dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan pola pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam dan Temuan yang didapat adalah KH. Idham Chalid melakukan reformasi dalam dunia pendidikan pesantren terkait tiga aspek yaitu pembenahan kelembagaan pesantren, pembenahan system pendidikan, dan pembangunan infrastruktur.

Kata kunci: Kajian Pemikiran, Idham Chalid

Copyright © 2023 Arief Rahman, Zulfa Jamalie

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Kajian pendidikan Islam tampaknya merupakan bidang yang belum tergarap secara serius secara keseluruhan. Pembahasan dunia pendidikan Islam di nusantara, tidak lepas dari sejarah panjang umat islam di Indonesia. Pada masa sulit, yaitu kemerdekaan yang baru dicapai negara Indonesia. (Azra, 2012)

Sebelum lebih jauh menjelelaskan pesantren ada lebih baiknya membahas pendidikan Islam. Kata pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapat awalan dan akhiran pe – an memiliki arti Latihan atau cara mendidik. Adapun dalam Bahasa Inggris *education* diartikan mengasuh sedangkan dalam Bahasa Arab pendidikan diterjemahkan dari kata *tarbiyah* yang berarti memelihara. Kata *tarbiyah* sendiri memiliki kesamaan arti dengan kata *ta'lim* atau pengajaran, dan *ta'dib* yang berarti pembentukan tidakan atau tatakrama yang menjadi sasaran utamanya adalah manusia.

Secara istilah pendidikan islam dapat mengandung arti mengubah tingkah laku individu atau kelompok masyarakat ke arah yang lebih baik melalui proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. (Indra, 2018)

Sejak awal mula perkembangan pendidikan Islam di nusantara, aktivitas pendidikan berkembang dan menjadi prioritas masyarakat muslim di nusantara. Tuntutan pendidikan Islam mendorong terlaksananya sistem pengajaran yang sederhana kala itu. Sehingga munculah pendidikan islam yang berwal dari pengajaran masih menganut sistem halaqah yang dilaksanakan ditempat ibadah seperti masjid, surau bahkan di rumah ulama. (Hasnida, 2017)

Kebutuhan terhadap perkembangan pendidikan Islam di nusantara mengadopsi lembaga pendidikan yang sudah ada. Transformasi lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadikan pendidikan warna sendiri bagi umat islam seperti menggunakan sistem klasik seperti pengajian (recitation) di surau-surau atau masjid ada juga yang menggunakan sistem pesantren (Nasir, 2017).

Secara substansial pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memegang teguh prinsip *tafaqquh fii addin* sebagaimana kaidah *المحافظة على القديم* *الصالح والأخذ بالجديد الأصلح* kaidah tersebut yang menjadikan landasan pesantren bertransformasi (Rahmi, 2018).

Pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai lahir pada tanggal 13 Oktober 1922, pada awalnya hanya sekolah agama sederhana yang didirikan oleh alumni Universitas al Azhar Cairo, yaitu Tuan Guru H. Abdurrasyid. Ketika itu, sistem pembelajarannya masih berupa halaqah. Padahun 1928 dibangunlah gedung bernama *Arabische School*, yang berarti Sekolah Arab, kemudian pada 1931 di bawah kepemimpinan Tuan Guru H. Juhri Sulaiman, berganti nama menjadi Ma'had Rasyidiyah (Tim Redaksi Majalah Tebuieng: 2016).

Adapun perbedaan pemikiran Pendidikan Islam KH. Idham Khalid yang dimunculkan dalam artikel ini dan yang membedakan dengan ulama yang sezaman atau satu daerah ialah sebagaimana dikutip dari Rahmi dalam artikel Ali Sibram Malisi (2018) peran KH. Idham Chalid sebagai pimpinan pesantren (1945-1966), beliau melakukan pembenahan dalam dunia pendidikan yaitu terkait pada tiga aspek reformasi pendidikan, yaitu pembenahan pesantren, pembenahan system pendidikan, dan pembangunan infrastruktur. Pembenahan pesantren yang dimaksud yaitu pembenahan struktur organisasi pesantren.

Kedua yaitu pembenahan system pendidikan, KH. Idham Chalid merubah system atau metode pengajaran dari metode *halaqah* atau sorongan dan *bandongan* menjadi system klasikal, perpaduan dari *salafiyah* dan *khalafiah*. Metode ini dianggap sebagai pembaruan dengan tidak meninggalkan tradisi lama, dan yang terakhir adalah pembangunan infrastruktur yaitu pengadaan sarana dan prasarana guna terwujudnya pendidikan yang lebih baik. Terbukti sampai saat ini pembangunan semakin maju. Oleh karena itu artikel ini berfokus pada Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Idham Chalid sebagai figure pemimpin dipesantren Islam Normal saat beliau menginisiasi reformasi Pendidikan Islam dengan sejumlah transformasi sejumlah aspek Pendidikan Islam. Konteks tersebut menjadi lebih penting karena Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai hingga sampai ini masih mempertahankan tradisi dan mengembangkan pesantren dan merupakan pesantren terbaik di Kalimantan Selatan.

Literatur Review

Selanjutnya kajian Pustaka dalam suatu kajian penelitian merupakan bagian penting. Hal ini dilakukan agar artikel ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Untuk mendapatkan orisinalitas pada artikel ini, maka dilakukan studi kepustakaan mengenai KH. Idham Chalid. Dari beberapa penelitian yang tersebar, belum ditemukan secara spesifik menyinggung mengenai kajian pemikiran pendidikan yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Dari beberapa referensi artikel yang ditinjau yang ada diantaranya

Pertama, artikel dengan judul “Tokoh Politik Islam Era Orde Lama Indonesia: Kajian Pemikiran KH Idham Chalid dalam Menerima Konsep Demokrasi Terpimpin Tahun 1965” yang ditulis oleh (Nurjaman et al., 2022). Isi tulisan tersebut berisikan ijtihad KH. Idham Chalid khususnya pemikiran beliau mengenai konsep demokrasi terpimpin. Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini menggunakan metode sejarah, yaitu heuristik (pencarian sumber), sumber primer utamanya adalah majalah api Islam yang terbit pada tahun 1965 dan buku Islam dan Demokrasi Terpimpin yang kedua sumber primer tersebut ditulis langsung oleh KH Idham Chalid. Kritik (seleksi sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan). Hasil penelitian ini adalah diketahui bahwa KH. Idham Chalid menerima konsep demokrasi terpimpin karena sesuai dengan ajaran Islam yaitu syuro atau musyawarah, selain dari itu politik sunni Nahdlatul Ulama yang luwes, akomodatif dan memilih bekerjasama dengan penguasa.

Kedua, dengan judul “*Biography KH. Idham Chalid: Studi the Value of Nationalism as a Learning Resource on Social Studies*” yang ditulis oleh (Subiyakto et al., 2019) hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Hasil penelitian dipaparkan menjadi dua bagian, yaitu: 1) biografi Idham Chalid dari mulai pada masa kecil sampai wafat, dan 2) nilai nasionalisme yang muncul dari biografi Idham Chalid berupa kerelaan berkorban, bangga sebagai bangsa Indonesia, dan sifat berani. Keseluruhan nilai ini relevan dijadikan sumber belajar IPS. Relevansi nilai nasionalisme sebagai sumber belajar IPS didasari oleh analisis muatan materi pelajaran IPS pada kelas VIII. Dengan demikian, penelitian berkontribusi bagi guru dan peserta didik karena dapat mengintegrasikan nilai nasionalisme pada pembelajaran IPS sebagai sumber belajar.

Dari kedua penelitian di atas, yang menjadi perbedaan yakni pada artikel yang pertama membahas konsep demokrasi terpimpin sedangkan pada penelitian yang kedua membahas kajian nilai nasionalisme sebagai sumber belajar. Sehingga penulis memperkaya kedua penelitian tersebut dengan menghubungkan penelitian ini mengenai kajian perspektif pemikiran KH. Idham Chalid pengembangan pendidikan islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan metode kualitatif maka dapat memahami suatu komunitas atau individu. Dengan demikian data kualitatif yang digunakan ialah untuk menggambarkan secara riil keadaan dan mengungkap kejelasan penelitian pada studi kepustakaan. Melalui metode ini, langkah dalam penggalan data yang dicari ialah fakta yang sebenarnya sejarah yang meliputi *heuristic, verifikasi, interpretasi* dan *historiografi*.

HASIL

Pada dasarnya, pesantren hadir karena dua alasan, yaitu 1) untuk merespon situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendiri moral dan perubahan sosial, 2) untuk menyebar luaskan ajaran Islam keseluruh negeri. (Tebuireng, 2019)

Sistem pendidikan pesantren sejauh ini dikategorikan menjadi dua, yaitu *salafi* dan *khalafi*. *Salafi* dikategorikan jika memiliki komponen kyai, santri, masjid, pengajian kitab klasik dan asrama dengan kurikulum pendidikan yang digunakan berisikan ilmu-ilmu agama disajikan dengan metode *sorongan, bandongan* atau *weton*. Kategori *salafi* akan mengalami perubahan apabila menimbulkan komponen baru seperti keterampilan, sistem pendidikan madrasah dan atau sekolah umum, lembaga pengembangan masyarakat dan lain sebagainya. Jika *salafi* hanya memiliki lima komponen utama, maka *khalafi* mengandung multitafsir yang berakibat ketidak jelasan defenisinya. Sebab pola yang disebut diakhir memiliki beragam dan tidak memungkinkan untuk diseragamkan. (Soebahar, 2013)

Temuan penelitian menghasilkan bahwa kontruksi transformasi pendidikan yang dilakukan KH. Idham Chalid yaitu memadukan pesantren Rasyidiyah Khalidiyah *salaf* dan *khalaf*. Perubahan tradisi dari salaf menjadi modern atau campuran menyebabkan semakin *variative* dan dapat memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat yang berbeda beda. Pada masyarakat tertentu, pesantren modern mungkin lebih cocok di sisi lain terdapat pula masyarakat yang lebih condong ke pesantren salaf. Namun dalam menjalankan tugas sebagai pusan pendidikan untuk menghadapi tantangan, perubahan yang dipelopori oleh KH. Idham Chalid memodifikasi pesantren sedemikian rupa sehingga pesantren menjadi pusat pendidikan sains dengan tetap menanamkan semangat menjunjung tinggi nilai spiritual sebagai dasar.

PEMBAHASAN

Biografi KH. Idham Chalid

Dalam buku Andri Nurjaman (2022) Melihat perjuangan KH. Idham Chalid di Bandung Melalui Konfrensi Islam Asia Afrika, beliau lahir di Satui Kabupaten Kota Baru, Kalimantan Selatan. Dilahirkan dari ayah H. Muhmmad Chalid berdarah melayu banjar yang berasal dari Amuntai sedangkan ibu beliau Hj. Umi Hani.

H. Muhammad Chalid adalah seorang penghulu atau pemuka agama, selain itu ayah beliau juga mempunyai keahlian khusus yaitu sebagai pawang buaya, karena di Satui ada sebuah sungai yang dihuni oleh banyak buaya ganas.

Idham Chalid semasa kecilnya pada saat berusia delapan tahun beliau belajar baca tulis baik latin maupun arab. Kala itu beliau belajar mengaji pada ayahnya di pesantren sederhana. Pada awal 1930, beliau beserta keluarga pindah ke Pagatan, setahun setelahnya Idham Chalid masuk ke Sekolah Dasar. Kegemaran dalam membaca inilah yang menjadikan beliau pembeda dengan anak-anak seumuran, kerap kali beliau meminjam buku ditempat penyewaan buku bahasa Indonesia keluaran Balai Batavia, oleh sebab itulah menjadikan beliau anak yang cerdas.

Kecerdasan yang beliau miliki telah nampak sejak kecil, dapat dilihat kerap kali mengalami akselerasi kelas. Bukan hanya itu saja, beliau juga berbakat sebagai orator sejak masih berada di Sekolah Dasar.

Akhirnya pada tahun 1932, Idham Chalid beserta keluarganya hijrah meninggalkan Pagatan menuju tempat kelahiran ayahndanya yaitu Kota Amuntai. Pada usia enam tahun, Beliau bersekolah di Sekolah Melayu dan diterima pada tahun ajaran di kelas IV. Setelah tamat beliau masuk ke Madrasah Islam di Pekapuran yang dipimpin oleh Tuan Guru Haji Abdurrasyid.

Ketika ada berita tentang pondok Pesantren Modern Gontor, Idham Chalid dan teman-temannya di amuntai berangkat ke Gontor, terdiri dari Abdul Muthalib, Djafi, Djafran Sabran, Nafiah Hasan Basri, M. Noeh dan Masdan. Saat diterima di Gontor, beliau diterima dikelas I Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah (KMI). Dari

segi mata pelajaran, Idham Chalid tidak terlalu mendapat kesulitan, karena mata pelajaran seperti Nahwu dan Sharaf telah beliau pelajari di Amuntai. Selain itu, pendidikan yang menonjol di Pondok Modern Gontor yaitu Bahasa Inggris, karena menurut beliau jarang sekali ada sekolah dan pesantren mengajarkan selain Bahasa Arab. Yang paling beliau rasakan bahwa Pendidikan di Gontor lebih luas serta menerapkan kedisiplinan belajar (Rahmi, 2018).

Pada tahun 1940 Idham Chalid mengajar di Gontor dan setelah lima tahun beliau melanjutkan Pendidikan ke Jakarta. Kemahiran dalam berbahasa Jepang membuat Jepang tertarik dan menjadikannya penerjemah dalam beberapa pertemuan ulama. Dari sinilah beliau akrab dengan tokoh NU hingga mengantarkan beliau menjadi sosok penting dalam perjalanan NU.

Dalam bidang Pendidikan, beliau pernah mengajar di pondok Modern Gontor dan atas permintaan orangtuanya beliau kembali ke kampung halaman di Kalimantan Selatan, Selanjutnya beliau diminta menjadi kepala Sekolah di Madrasah Rasyidiyah, Karena sejak tahun 1944 terjadi kekosongan kepemimpinan. Sejak itulah transformasi dari ilmu yang telah beliau dapatkan, selanjutnya berdasarkan musyawarah nama madrasah diganti menjadi Normal Islam Amuntai. Kata Normal sendiri berasal dari *Noormaal* (Bahasa Belanda) yang berarti sekolah lanjutan. Perubahan nama ini diikuti dengan perubahan system pengajaran dan pendidika yang merujuk pada Pondok Pesantren Modern Gontor (Nurjaman, 2022).

Pada umur yang relatif mudah, Idham Chalid mempunyai kecakapan dalam memimpin. Di tahun 1957 Universitas al-Azhar Cairo memberikan gelar kehormatan akademis Doktor (HC) Honoris Causa. Disamping itu Idham Chalid juga sebagai politisi ulung dan sebagai penggerak pendidikan umat yang watak yang low profile. Pada sekitar tahun 1959, beliau mendirikan Perguruan Darul Maarif yang sekarang beralamatkan di jalan RS Fatmawati 45 Cipete, Jakarta Selatan. Perguruan Darul Maarif terdiri dari TK, SD, SLTP dan SLTA yang ditujukan pada masyarakat ekonomi rendah. Hal ini membuktikan bahwa Perguruan Darul Ma'arif memberikan biaya yang lebih ekonomis dibandingkan sekolah negeri dan perguruan swasta lainnya di Jakarta. (Nasar, 2022)

Transformasi Pendidikan Islam

Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan yang memegang prinsip *tafaqquh fi ad din* adalah Normal Islam. Pada awalnya bernama Arabische School yang didikan oleh KH. Abdurrasyid, kemudian berganti nama menjadi Madrasah Rasyidiyah pada masa KH. Juhri Sulaiman. Selanjutnya berubah menjadi Ma'had Rasyidiyah pada masa H. M. Arif Lubis dan pada saat KH. Idham Chalid berganti menjadi Normal Islam dan Rasyidiyah Khalidiyah.

Peran KH. Idham Chalid sebagai figure pemimpin didunia Pendidikan saat beliau menginisiasi perubahan pada pendidikan islam dengan transformasi sejumlah aspek Pendidikan Islam di tengah perjuangan kemerdekaan. Konteks tersebut menjadi lebih penting karena Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan sampai saat ini masih mempertahankan tradisi dan

mengembangkan pesantren dengan Islam yang normal sebagai salah satu madrasah sebagai bagian dari Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang merupakan pesantren terbaik di Kalimantan Selatan (Malisi, 2018).

Realitas saat itu, pemikiran pendidikan Islam di Indonesia masih terpengaruh pendidikan barat, yaitu dikotomi ilmu pengetahuan. Masalah yang timbul ialah agama terpisah dengan ilmu pengetahuan. Dikotomi ilmu sebagai pemisah menghasilkan makna berbeda serta tidak ditemukan titik temu kedua jenis tersebut.

Datangnya pemikiran tentang transformasi yang dilakukan KH. Idham Chalid yakni modernisasi pesantren dengan memadukan salafiyah dan khalafiyah. Sebagaimana sistem pendidikan Pondok Modern Gontor. Modernisasi pendidikan yang diadopsi ialah penyusunan pembagian tugas dalam pengajaran dan pendidikan, pengembangan pengetahuan ilmu agama serta ilmu alat, ilmu pengetahuan umum, ilmu pasti dan kesadaran bernegara/berpolitik untuk memajukan kemerdekaan (Rahmi, 2018).

Pembaruan besar-besaran pada kurikulum ditujukan pada sejumlah mata pelajaran di pesantren dengan memasukkan pelajaran umum. Pengembangan kurikulum yang dirumuskan sebagai respon terhadap kebijakan pemerintah terkait dualism tersebut adalah dengan memberikan pelajaran agama di sekolah umum berdasarkan perturan Menteri Pendidikan Kebudayaan dan Kementerian Agama pada tanggal 12 Desember 1946 yang termaktub dalam SK No. 1142/BH.A dan 12 Desember 1946 dalam SK No. 1285/KY yang kemudian berdasarkan peraturan Bersama Menteri Kebudayaan dan Pendidikan dan Menteri Agama No. 17678 dan Surat Keputusan No k/I/9180 tanggal 16 Juli 1951 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Agama di sekolah umum. Sementara itu, pelajaran umum diajarkan di sekolah-sekolah agama mulai dirintis pada tahun 1950, bahkan di beberapa madrasah termasuk pondok Rasyidiyah sudah mulai diajarkan pelajaran umum sebelum masa kemerdekaan.

Pembaruan kurikulum yang dibawa para ulama umumnya meniru sistem pendidikan yang diajarkan Pondok Pesantren Modern Gontor oleh para ulama yang pulang menyelesaikan Pendidikan di Pondok Modern Gontor yang pada dasarnya mengacu pada system Pendidikan yang diterapkan di timur tengah (Malisi, 2018).

Dalam perubahannya dibidang pendidikan, Idham memasukkan pelajaran-pelajaran eksak dan ilmu pengetahuan umum, ilmu agama dan penunjangnya (ilmu alat). Presentasinya 60% pelajaran agama dan 40% pelajaran umum dan bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar. Serta yang tidak kalah penting Idham Chalid memasukkan pengetahuan kebangsaan dalam perubahan pendidikan di Normal Islam Amuntai tersebut (Muhajir, 2007).

KESIMPULAN

Pola pemikiran yang dikemukakan oleh KH. Idham Chalid terhadap pendidikan Islam yaitu pada transformasi pendidikan yang dilakukan KH. Idham Chalid yaitu memadukan pesantren Rasyidiyah Khalidiyah salaf dan khalaf, pembenahan kelembagaan pesantren, pembenahan system pendidikan, dan pembangunan

infrastruktur. Pendidikan Normal Islam yang dengan melakukan penyesuaian secara bertahap (*evolutive*) dan berfikir matang dalam membuat suatu kebijakan (merencanakan). Transformasi yang dilakukan dengan mengadopsi system kelembagaan modern sekaligus mempertahankan ciri khas sebagai Lembaga yang menekankan tafaqquh fi addin sebagai pondasi dalam memahami ahlussunah wa al-jama'ah. Tujuannya untuk melahirkan calon muballigh yang paham agama dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta menguasai Bahasa asing dan keterampilan umum. Dengan begitu tujuan dari pesantren menuju integrasi yaitu keseimbangan antara keimanan dan ketaqwaan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Kencana.
- Indra, H. (2018). Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan (Studi atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'i). Deepublish.
- Muhajir, A. (2007). Idham Chalid: Guru Politik Orang NU. Pustaka Pesantren.
- Soebahar, A. H. (2013). Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren. LKiS Yogyakarta.
- Hasnida, H. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 237–256. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>
- Malisi, M. A. S. (2018). Idham Chalid and Normal Islam Educational Reform in Amuntai South Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 121–145. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.123-146>
- Nurjaman, A., Arzam, A., Zufriani, Z., & Witro, D. (2022). Tokoh Politik Islam Era Orde Lama Indonesia: Kajian Pemikiran KH Idham Chalid Dalam Menerima Konsep Demokrasi Terpimpin Tahun 1965. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 4(1), 53–74. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i1.132>
- Rahmi, S. (2018). MODERNISASI PESANTREN (Studi Peran KH. Idham Chalid di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Tahun 1945-1966 M). *AL-RISALAH*, 14(1), 1–28. <https://jurnal.stairakha-amuntai.ac.id/index.php/alris/article/view/38/29>
- Subiyakto, B., Mutiani, M., & Ridati, R. (2019). Biography K. H. Idham Chalid: Study The Value of Nationalism as a Learning Resource on Social Studies. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(1), 1–11. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kss/article/view/1251>
- Nasar, M. F. (2022). K.H. Idham Chalid: Mozaik Politisi Santri Menjaga Martabat Kemanusiaan. Kementerian Agama. <https://kemenag.go.id/opini/kh-idham-chalid-mozaik-politisi-santri-menjaga-martabat-kemanusiaannbsp-51beqj>
- Nurjaman, A. (2022). Melihat Perjuangan Kh Idham Chalid di Bandung Melalui Konferensi Islam Asia. In Guepedia. https://www.google.co.id/books/edition/MELIHAT_PERJUANGAN_KH_IDH

AM_CHALID_DI_BA/FJdnEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Tebuireng, T. R. M. (2019). Tradisi dan Transformasi Pesantren Menjawab Zaman. Majalah Tebuireng.

Tim Redaksi Majalah Tebuireng. (2016). Islam Tengah, Spirit Timur Tengah. 1-96. https://www.google.co.id/books/edition/Islam_Tengah_Spirit_Timur_Tengah/OHf8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1